BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Budaya belajar merupakan salah satu usaha yang diciptakan manusia untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Dalam pendidikan, keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan dapat dilihat dari kebiasaan belajarnya. Segala bentuk kebiasaan yang terjadi pada proses belajar harus terus dikembangkan, karena hal itu mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kemajuan dalam bidang pendidikan mendatang.

Dadan Wahidin (2009 : 2) memaparkan bahwa, terdapat beberapa cara pandang mengenai budaya belajar, yaitu : 1) budaya belajar dipandang sebagai sistem pengetahuan menyiratkan. 2) budaya belajar berfungsi sebagai "pola bagi kehidupan manusia" yang menjadikan pola tersebut berfungsi sebagai blueprint atau pedoman hidup yang dianut secara bersama sebagai sebuah pedoman. 3) budaya belajar digunakan juga untuk memahami dan menginterprestasikan lingkungan dan pengalaman. 4) budaya belajar juga di pandang sebagai proses adaptasi manusia dengan lingkungannya baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia ada bermacam-macam, bagi peserta didik yang berkemampuan rata-rata di tempatkan di sekolah regular pada umumnya, dan yang berkemampuan di atas rata-rata belum mendapatkan tempat yang khusus untuk mengaktualisasikan dirinya karena di

Indonesia belum ada institusi resmi yang memperhatikannya, sedangkan anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus pemerintah memberikan wadah pendidikan bagi mereka dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal itu sesuai dengan UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pendidikan luar biasa, seperti yang termuat dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 50: menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif didalam masyarakat, misalnya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Secara historis anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berbahasa, sehingga tidak jarang dijuluki “tuli dan bisu”, yaitu mereka yang tidak bisa mendengar dan berbicara. Sulit dipahaminya wicara pada anak tunarungu merupakan hasil dari beberapa faktor, yaitu karena masalah dalam menghasilkan suara, kualitas suara yang buruk, ketidak mampuan

membedakan nada dan juga masalah yang berkaitan dengan struktur bahasa. (Mangunsong, 2009 : 92)

Dilihat dari segi kesehatan anak tunarungu mengalami masalah dalam hal pendegaran, berbicara dan kecerdasan, hal itu sangat berpengaruh dalam pendidikan, khususnya pada waktu kegiatan pembelajaran. Dibandingkan dengan anak normal pada umumnya anak tunarungu lebih lambat untuk dapat menerima materi pembelajaran, karena anak tunarungu memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah serta akibat kurang maksimal fungsi kerja pada indra pendengaran. Anak tunarungu sering mengalami kesulitan dalam proses *transfer of knowledge*. Oleh sebab itu dalam masalah *transfer of knowledge,* penyandang tunarungu mempunyai alat bahasa dan baca bibir dengan cara melihat, sehingga anak tunarungu dapat memahami materi yang disampaikan guru pada saat pelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meadow (dalam Mangunsong, 2009 : 93) ketunarunguan mengakibatkan perbedaan cara berpikir antara anak tunarungu dengan anak normal dalam tugas-tugas non verbal hal itu terjadi karena kurangnya stimulasi kognitif dan penerimaan sosial emosional, bukan karena hambatan bahasa. Secara umum kemampuan penguasaan konsep pada anak tunarungu lebih terlambat dibandingkan dengan anak normal, sehingga anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah pada semua mata pelajaran di bandingkan anak normal seusianya. Sementara itu, beberapa studi menujukkan bahwa anak tunarungu dengan orang tua yang tunarungu pula memiliki prestasi membaca yang lebih

tinggi dan kemampuan berbahasa yang lebih baik daripada mereka yang orang tuanya mampu mendengar dengan normal.

Sekolah luar biasa tunarungu (SLB-B) pada dasarnya sama dengan sekolah pada umumnya, materi yang disampaikan di sekolah itu sama dengan materi di sekolah pada umumnya yang membedakan adalah cara penyampaian kepada siswa. SLB-B merupakan sekolah yang dikhususkan bagi para siswa yang mempunyai kekurangan dalam pendengaran dan berbicara (tuli-bisu), karena adanya cacat tersebut maka siswa memerlukan pendekatan khusus dalam proses belajar mengajar. Kebasaan-kebiasaan yang sering dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah itu akan menjadi sebuah budaya baru yang berbeda dengan sekolah pada umumnya.

Salah satu mata pelajaran yang juga disampaikan di SLB-B adalah matematika. Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang harus disampaikan disemua jenjang pendidikan tidak terkecuali pada sekolah menengah pertama (SMPLB) dan sudah bukan rahasia umum lagi bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang disukai oleh siswa. Kondisi ini kian parah manakala guru yang mengajarkannya kurang dapat membangkitkan minat anak-anak. Pendekatan yang dilakukan guru untuk mengajarkan matematika kepada anak terkesan “kaku”. Anak tidak diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen terhadap konsep-konsep dasar matematika, dan tidak dibiasakan menemukan pengalaman matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya membuat siswa bosan, sampai pada akhirnya mereka menganggap matematika sebagai monster yang menakutkan.

Pembelajaran matematika menuntut peserta didik untuk menguasai materi sesuai dengan alokasi waktu yang ada, belajar diruangan, menghafal rumus, dan mengejar nilai. Pada kenyataanya dengan budaya belajar tersebut mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran khususnya dalam pelajaran matematika. Dimana tujuan dari pembelajaran matematika adalah peserta didik dapat menemukan suatu cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika secara informal dalam pembelajaran di kelas. Supaya tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai dengan mudah oleh peserta didik yang berkebutuhan khusus dalam pendengaran dan berbicara, maka sekolah harus menerapkan strategi-strategi khusus dan tentunya budaya belajar yang diterapkan di sekolah tersebut berbeda dengan sekolah formal pada umumnya.

Dalam prakteknya untuk dapat melakukan hal tersebut maka peserta didik yang berkebutuhan khusus dalam pendengaran dan berbicara membutuhkan bantuan baik secara moril dan materiil dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini tidak terlepas dari peran orang tua, guru di sekolah dan teman-temannya. Kebiasaan belajar yang kondusif dan iteraksi dari pihak-pihak tersebut juga sangat diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus dengan harapan tujuan dari pembelajaran matematika dapat terwujud.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana budaya belajar matematika siswa sekolah luar biasa tunarungu kelas VII SLB-B YPPLB Ngawi? Fokus penelitian kemudian dirinci menjadi tiga sub fokus

1. Bagaimana budaya belajar matematika siswa SLB-B sebelum proses belajar mengajar?
2. Bagaimana budaya belajar matematika siswa SLB-B pada proses belajar mengajar?
3. Bagaimana budaya belajar matematika siswa SLB-B secara mandiri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya belajar matematika pada siswa Sekolah Luar Biasa Tunarungu (SLB-B) YPPLB Ngawi.

2. Tujuan Khusus
   1. Mendeskripsikan budaya belajar matematika siswa SLB-B sebelum proses belajar mengajar
   2. Mendeskripsikan budaya belajar matematika siswa SLB-B pada proses belajar mengajar
   3. Mendeskripsikan budaya belajar matematika siswa SLB-B secara mandiri

D. Manfaat Penelitian

Sebagai studi ilmiah, studi ini dapat memberi sumbangan konseptual utamanya kepada pendidikan matematika dan juga memberi urunan substansial kepada lembaga pendidikan formal dan informal, para guru atau pembimbing yang bersifat khusus yang berupa cara mengajar matemtika pada anak-anak di sekolah luar biasa.

1. Manfaat teoristis

   Secara umum studi ini memberikan sumbangan keilmuan tentang budaya belajar matematika anak-anak sekolah luar biasa tunarungu dalam pendidikan matematika, terutama pada layanan perencanaan pembelajaran matematika. Perencanaan pembelajaran yang bermutu akan mempengaruhi mutu pendidikan melalui hasil belajar.

   Secara khusus, studi ini memberi urunan teori tentang budaya belajar siswa sekolah luar biasa tunarungu pada saat proses belajar mengajar, budaya belajar siswa sekolah luar biasa tunarungu bersama dengan teman, budaya belajar siswa sekolah luar biasa tunarungu secara mandiri.

2. Manfaat praktis

   Pada tataran praktis studi ini memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan studi ini untuk mengembangkan budaya belajar matematika yang efektif, efisien dan tepat sasaran kepada siswa sekolah luar biasa. Cara belajar dalam proses pembelajaran merupakan kebutuhan

yang sangat penting, karena dengan cara belajar yang salah maka semua tujuan pendidikan tidak akan tercapai bagi para siswa, guru maupun sekolah.

E. Definisi Istilah

1. Sekolah Luar Biasa Tunarungu

Sekolah luar biasa dalam penelitian ini dibatasi pada bidang tunarungu. Sekolah luar biasa merupakan sekolah khusus yang diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental cacat. Tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak yang kurang pendengaran atau tipe gangguan pendengaran yang lebih ringan, dapat diatasi dengan alat bantu dengar. Anak-anak ini bukan merupakan sasaran utama pendidikan anak tunarungu, karena anak-anak tersebut masih bisa dibantu secara medis dan spikologik agar dapat mengikuti pendidikan biasa di sekolah normal.

2. Budaya Belajar Matematika

Budaya belajar matematika adalah suatu kebiasaan yang sering dilakukan siswa dalam memperoleh beberapa kecakapan, kecerdasan, dan keterampilan pada pelajaran matematika.

3. Budaya Belajar Matematika Siswa Sebelum Proses Belajar Mengajar

Budaya belajar siswa sebelum proses belajar mengajar adalah kebiasaan-kebisaan yang dilakukan oleh siswa sebelum pembelajaran.

Hal itu juga meliputi interaksi siswa dengan teman di sekolah yang berlangsung sebelum kegiatan pembelajaran, misalnya sebelum pembelajaran siswa melakukan kegiatan belajar bersama. Dalam proses ini diperlukan hubungan yang harmonis agar tercipta suatu pembelajaran yang kondusif.

4. Budaya Belajar Matematika Siswa Pada Proses Belajar Mengajar

Budaya belajar siswa pada proses belajar mengajar adalah kebisaan-kabiasaan yang dilakukan oleh siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, misalnya dalam pembelajaran di kelas siswa aktif bertanya dan mengerjakan soal. Dalam kegiatan pembelajaran hal itu tidak lepas dari dukungan yang diberikan oleh seorang guru dengan cara memberi dorongan, membimbing dan menjawab pertanyaan ketika siswa belum memahami materi yang dilakukan pada waktu pembelajaran.

5. Budaya Belajar Matematika Siswa Secara Mandiri

Budaya belajar mandiri di luar sekolah berarti siswa belajar dengan inisiatif sendiri untuk memperoleh kecakapan diri dan pengetahuan baru tentang matematika tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian sangat diperlukan oleh seorang siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap dirinya, sehingga siswa tersebut dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki.